

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pembangunan generasi yang sehat, cerdas, dan taqwa merupakan tanggung jawab seluruh komponen masyarakat, baik dari kalangan pejabat tingkat atas sampai pada rakyat jelata, bahkan dasar utama terletak pada kaum wanita, yaitu Ibu. Ibu mempunyai peran dan tanggung jawab untuk melahirkan generasi yang cerdas dan taqwa sehingga mampu memberi warna bagi negeri tercinta dan mampu menjadikan bangsa yang siap dan mampu memimpin ( UNICEF, 2007).

*United Nations Childrens Found* (UNICEF) juga menjelaskan sebanyak 30.000 kematian bayi di Indonesia dan 10 juta kematian anak balita di dunia pada tiap tahunnya, bisa dicegah melalui pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan sejak tanggal kelahirannya, tanpa harus memberikan makanan serta minuman tambahan kepada bayi (Aprilia, 2009).

Pemberian ASI mempunyai dampak yang positif baik bagi Ibu maupun bagi bayi. Bagi bayi menyusui mempunyai peran penting untuk pertumbuhan, kesehatan dan kelangsungan hidup bayi, karena ASI kaya dengan zat gizi dan antibodi. Bagi Ibu, menyusui dapat menjarangkan kehamilan, mengurangi risiko kanker payudara dan kanker ovarium, lebih ekonomis dan praktis (*American Academy of Pediatrics*, 2012, Riordan, 2005).

Selain itu pemberian Air Susu Ibu (ASI) merupakan cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi khususnya bagi perkembangan kognitif, sensorik dan memberikan perlindungan

terhadap infeksi dan penyakit kronis serta membawa dampak positif bagi kesehatan Ibu dengan lama pemberian ASI eksklusif adalah 6 bulan (*Pediatrics*, 2005).

Cakupan pemberian ASI eksklusif di kota Padang Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2014 yaitu di Kota Padang pada tahun 2014 mencapai 72,2%. Pencapaian ini masih jauh di bawah target nasional sebesar 80% di tahun 2015. Kota Padang mempunyai 22 Puskesmas dengan cakupan ASI eksklusif paling tinggi adalah puskesmas Alai 90,6% dan cakupan ASI eksklusif paling tinggi kedua adalah Puskesmas Belimbing 85,6%. Cakupan ASI eksklusif paling rendah berada pada wilayah kerja Puskesmas Air Dingin 52,6% (DinKes Kota Padang, 2014).

Tidak keluarnya ASI pada hari - hari pertama setelah melahirkan menjadi salah satu penyebab tidak terwujudnya pemberian ASI eksklusif. Pemberian ASI awal sampai bayi berumur 6 bulan dapat dipengaruhi beberapa faktor. Faktor – faktor yang menjadi kendala adalah proses pertumbuhan jaringan pembuat ASI, dimulainya produksi ASI setelah bayi lahir, kelangsungan atau kontinuitas produksi ASI, dan refleks pengeluaran. Penurunan produksi dan pengeluaran ASI setelah melahirkan dapat disebabkan oleh kurangnya rangsangan hormon prolaktin dan oksitosin yang sangat berperan dalam kelancaran produksi dan pengeluaran ASI (Kemenkes RI, 2014).

Salah satu cara yang menunjang keberhasilan pemberian Air Susu Ibu (ASI) segera setelah lahir atau biasa disebut Inisiasi Menyusu Dini (IMD). IMD dapat mengurangi angka kematian neonatus sebesar 22%. Apabila proses menyusui dimulai setelah 1 jam pertama kelahiran tetapi belum lewat dari 24 jam,

hanya dapat mengurangi kematian neonatus sebesar 16%. Selain dapat menekan angka kematian neonatus, IMD juga terbukti berperan dalam kesuksesan proses menyusui selanjutnya (Roesli, 2008).

IMD di Indonesia, menunjukkan fakta yang memprihatinkan dimana kalau dilihat angka IMD (< 1 jam setelah bayi lahir) hanya dilakukan pada 34,5% bayi, sebagian besar proses mulai menyusui dilakukan pada kisaran waktu 1-6 jam setelah lahir dan ternyata masih ada 11,1% proses mulai menyusui dilakukan setelah 48 jam. Sebanyak 43,6% bayi sudah diberikan makanan prelakteal (makanan atau minuman yang diberikan kepada bayi baru lahir sebelum ASI keluar), persentase bayi yang menyusui eksklusif sampai dengan usia 6 bulan hanya 30,2% (Riskesdas, 2013).

Satu jam pertama setelah bayi lahir adalah kesempatan emas yang akan menentukan keberhasilan Ibu untuk menyusui bayinya secara optimal karena bayi sudah terlatih secara naluriah menemukan sendiri puting susu Ibunya. Bila bayi bisa menyusui dalam 20-30 menit akan membantu bayi memperoleh ASI pertamanya, membangun ikatan kasih sayang Ibu dan bayi, sehingga dapat meningkatkan produksi ASI yang akhirnya proses menyusui berikutnya akan lebih baik, karena dipengaruhi hormon prolaktin dan oksitosin (Roesli, 2008).

Prolaktin dan oksitosin adalah hormon yang mempengaruhi produksi ASI. Pada satu jam persalinan hormon prolaktin akan menurun disebabkan oleh lepasnya plasenta dan untuk mempertahankan prolaktin dibutuhkan oksitosin yang dapat dirangsang dengan isapan bayi sehingga dapat merangsang pengeluaran ASI. Pemberian ASI kurang dari setengah jam pasca persalinan mampu mencegah penurunan hormon prolaktin dalam peredaran darah ibu sehingga kolostrum pada

hari pertama akan lebih cepat keluar. Namun bila bayi tidak menghisap puting susu pada satu jam setelah persalinan maka hormon prolaktin akan menurun dan sulit merangsang prolaktin sehingga produksi ASI kurang lancar dan ASI baru akan keluar pada hari ketiga atau lebih (Noel *et al*, 2009).

Grewen, K (2006) menyatakan kadar hormon prolaktin akan menurun setelah beberapa jam persalinan dan sebelum bayi menyusui, namun kadar prolaktin akan meningkat setelah adanya aktifitas menyusui terutama segera setelah bayi lahir. Delapan dari sepuluh wanita yang melahirkan akan mengalami peningkatan konsentrasi hormon prolaktin antara 1 sampai 4 menit setelah dimulai IMD. Terdapat peningkatan konsentrasi hormon prolaktin yang merangsang produksi ASI setelah dilakukan IMD (Riordan, 2005).

Menurut Roesli (2008), ada hubungan yang signifikan antara IMD dengan kecepatan keluarnya ASI pada Ibu post partum. IMD yang dilakukan secara tepat sebagian besar kecepatan keluarnya ASI adalah normal yaitu sebanyak 87,5%, dan IMD yang tidak tepat kecepatan keluarnya ASI lambat yaitu sebesar 12,5%.

Sehubungan dengan itu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kadar prolaktin pada Ibu postpartum.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti melakukan penelitian tentang hubungan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kadar prolaktin pada Ibu postpartum.

### **1.3 Tujuan**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan kadar prolaktin pada Ibu postpartum.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui rerata kadar prolaktin pada Ibu postpartum berdasarkan keberhasilan IMD.
- b. Mengetahui Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan kadar prolaktin Ibu post partum.

### **1.4 Manfaat**

#### **1.4.1 Pengembangan Ilmu**

Meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan pengetahuan tentang hubungan Inisiasi Menyusu Dini dengan peningkatan prolaktin pada ibu postpartum.

#### **1.4.2 Terapan**

Sebagai dasar dalam memberikan tindakan untuk meningkatkan kadar prolaktin pada Ibu postpartum melalui penatalaksanaan IMD.

#### **1.4.3 Institusi**

Sebagai informasi mengenai hubungan IMD dengan kadar prolaktin Ibu post partum .

